BAB II

KAJIAN TENTANG PENDIDIKAN PESANTREN

A. Selayang Pandang tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia. Menurut para ahli, lembaga pendidikan ini sudah ada sebelum Islam datang ke Indonesia. Oleh karena itu, namanya berasal dari dua kata bahasa asing yang berbeda. Pondok berasal dari bahasa Arab "Funduk" yang berarti tempat menginap atau asrama, sedangkan pesantren dengan awalan "pe" dan akhiran "an", berasal dari kata santri, bahasa Tamil yang berarti para penuntut ilmu atau diartikan juga guru mengaji.[1]

Adapun pesantren menurut Mastuhu yaitu lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.[2]

Dalam skripsi ini kadang-kadang digunakan istilah pondok, pesantren atau gabungan keduanya menjadi pondok pesantren yang dimaksudkan adalah

---

[1] Mohammad Daud Ali, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), 145.

[2] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama. Ketiga istilah tersebut telah umum dipakai dan telah dikenal diseluruh kalangan masyarakat kita.

Para ahli yang lain mengatakan bahwa pesantren merupakan pranata pendidikan nasional yang dipimpin oleh seorang kyai atau ulama'.[3]

Sementera menurut Zamakhasyi Dhofier pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan "kyai". Asrama untuk para siswa tersebut, berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.[4]

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang didirikan dan dipimpin oleh seorang kyai sebagai tokoh sentralnya yang mempunyai elemen-elemen dasar dengan kitab kuning (klasik) sebagai bahan kajiannya dan masjid sebagai pusat lembaganya. Dengan demikian bahwa pondok atas asrama merupakan tempat berteduh para santri pada umumnya berasal dari daerah lain. Dengan bermukimnya para santri di pondok yang

---

[3] Hasbullah, *Sejarah Pendidkan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo, 1996), 25.
[4] Zamakhasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1994), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada di dekat rumah para kyai-kyai akan menjadikan pola hubungan yang akrab antara kyai dan santri, sehingga timbul tanggung jawab bagi kyai untuk mendidik para santrinya seperti anak sendiri. dan sebaliknya bagi para santri akan tertanam perasaan (jiwa) pengabdian kepada kyai.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren

Sebagaimana diketahui bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang tumbuh dan berkembang sejak zaman dahulu. Dengan demikian landasan yang digunakan tentu saja adalah ajaran yang bersumber hukum dari Al-Qur'an dan Hadits.

a. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren

1) Dasar Yuridis Formal

Adapun dasar yang digunakan dalam pendidikan Islam di pondok pesantreen adalah dari segi yuridis formal, sebagaimana Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 4, menyebutkan bahwa :

"Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan".[5]

[5] UU RI Nomor 2/1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya terdapat pada BAB III Pasal 5 yang berbunyi : "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan".

Sehingga dengan adanya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional ini merupakan pelurusan kembali tentang hak dan kebebasan untuk menyelenggarakan atau memajukan pendidikan dan juga modal dasar untuk menggerakkan pondok pesantren.

2) Dasar Religius/ Agama

Yang dimaksud dengan dasar religius atau agama adalah dasar pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agama Islam termasuk pelaksanaan pondok pesantren yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl, ayat 125 yang berbunyi :

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن
ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat pentunjuk".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tujuan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren

1) Tujuan umum

"Membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia berjiwa yang Pancasilais yang bertaqwa, yang mampu baik rohaniah maupun jasmaniah mengamalkan ajaran Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa serta negara Indonesia".

2) Tujuan khusus

a. Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri).

b. Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam.

c. Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.

d. Mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan sekitarnya.

e. Memberikan pendidikan ketrampilan dan kesehatan olah raga, kepada anak didik.

f. Mengusahakan terwujudnya segala aktivitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut.[6]

---

[6] H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 249-250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren

a. Metode Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren

Sistem adalah suatu sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Pengertian lainnya yang umum dipahami adalah bahwa sistem itu merupakan cara untuk mencapai tujuan tertentu dimana dalam penggunaannya bergantung kepada berbagai faktor yang erat hubungannya dengan usaha pencapaian tujuan tersebut. Sistem dalam pengertian ini lebih berdekatan dengan pengertian methode.[7]

Sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya yaitu :

1) Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kyai.
2) Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema non-kurikuler mereka.
3) Para santri tidak mengidap penyakit "simbolis" yaitu perolehan gelar dan ijasah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijasah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa

---

[7] *Ibid*, 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya ijasah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhaan Allah SWT semata.

4) Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
5) Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.[8]

Pada permulaan didirikannya pondok pesantren, sistem pengajaran yang digunakan adalah sejenis sistem wetonan dan sorogan. Akan tetapi disebabkan oleh tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat serta akibat kemajuan dan perkembangan pendidikan di tanah air pada sebagian pondok pesantren, mengembangkan lebih jauh (menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan pada lembaga pendidikan formal) dan sebagian lagi masih tetap bertahan pada sistem pengajaran yang lama (salafi).

Dalam kenyataanya, penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren dewasa ini menggunakan metode-metode sebagai berikut :

1) Metode Wetonan

Metode yang didalamnya terdapat seorang kiai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama lalu santri mendengar dan menyimak bacaan kiai.

---

[8] Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bnadung : Trigenda Karya, 1993), 299-300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Metode Sorogan

Metode yang santrinya cukup pandai men-sorog-kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam bacaannya itu, langsung dibenarkan oleh kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar individual.[9]

3) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

4) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.[10]

b. Pola Umum Pengembangan Pondok Pesantren

Dalam menjalankan fungsi dan perannya, yang luas baik di dalam pondok pesantren sendiri maupun di dalam masyarakat, kegiatan pondok pesantren tercakup dalam "Tri Darma" yaitu :

---

[9] *Ibid*, 300.

[10] Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.

2) Pengembangan keimanan yang bermanfaat.

3) Pengembangan terhadap agama, masyarakat dan negara.[11]

Keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT sejak awal telah menjadikan ciri pokok dari pendidikan pondok pesantren, Pengembangan keilmuan yang bermanfaat juga telah menjadi ciri salah satu pondok pesantren. Hanya pengertian ilmu yang bermanfaat itu diperluas hingga bukan hanya terbatas pada pengetahuan agama saja tetapi juga harus termasuk berbagai ilmu pengetahuan umum lainnya.

Pengabdian terhadap agama, masyarakat adalah mutlak bagi para santri dan dunia pondok pesantren. Karena pengabdian terhadap agama, bangsa dan negara harus secara serempak.

Dalam rangka untuk meningkatkan mutu dan peranannya di bidang pembangunan serta untuk dapat terwujudnya cita-cita yang terkandung dalam Tri Darma pondok pesantren di atas maka pondok pesantren hendaknya dapat mengembangkan pola materi pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan.

Sejak Repelita II pemerintah cq. Departemen Agama dibantu oleh beberapa Departemen lain telah menetapkan tehnis pembinaan pondok

---

[11] Hasbullah, *Kapita Selecta*, 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren yang menyangkut peningkatan mutu tertuju kepada 2 bidang kemampuan yaitu :

1) Kemampuan dalam ilmu pengetahuan agama secara teoritis dan praktis.
2) Kemampuan ketrampilan dan kejuruan.

Usaha peningkatan mutu tersebut dituangkan ke dalam program pendidikan yang tercakup di dalam 5 komponen peningkatan yaitu :

1) Peningkatan dalam pendidikan dan pengajaran agama dengan sistem dan metode yang telah ada ditambah dengan metode lain yang lebih efektif.
2) Kepramukaan yang mendidik para santri agama lebih mampu menghayati kenyataan hidup dalam masyarakat sebagai warga negara Indonesia yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan umat dan bangsa.
3) Kesehatan dan olahraga agar para santri benar-benar mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama tentang hidup sehat rohaniah dan jasmaniah sesuai dengan ilmu pengetahuan modern.
4) Seni budaya sebagai manifestasi rasa keagamaan yang sehat yang berguna untuk menghaluskan budi serta perasaan sebagai hamba Tuhan. Dengan seni, manusia tidak gersang jiwanya dan seni manusia dapat menikmati keindahan hidup beragama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Ketrampilan dalam segala bidang pekerjaan yang relevans dengan tugas hidupnya dalam masyarakat.[12]

B. Pondok Pesantren Dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia

1. Pengertian Sumber Daya Manusia yang Berkualitas

Pembicaraan mengenai sumber daya manusia pada saat ini menjadi pembicaraan yang aktual di beberapa lapisan masyarakat di Indonesia. Hal ini mengingat sasaran utama PJPT II yaitu terciptanya manusia yang berkualitas dan masyarakat Indonesia yang maju. Disamping itu mengingat pula tujuan dari pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Untuk itu pembinaan sumber daya manusia menjadi masalah yang utama bagi kelangsungan dan perkembangan suatu bangsa. Karena dengan sumber daya manusia itulah semua potensi yang dimiliki bagi peningkatan kualitas kehidupan baik dimasa kini maupun di masa yang akan datang, dan juga baik buruknya kehidupan manusia itu sangat ditentukan oleh SDM itu sendiri.

Untuk memperdalam pembahasan mengenai sumber daya manusia, perlu adanya pengertian yang jelas, untuk itulah akan penulis paparkan beberapa pendapat para ahli mengenai sumber daya manusia antara lain :

---

[12] *Ibid*, 54-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut BJ Habibi, bahwa yang dimaksud sumber daya manusia yang berkualitas adalah kemampuan bersaing dan bekerja sama dalam rangka memberi nilai tambah bagi kemajuan peradaban bangsa yang ditentukan oleh ketangguhan mutu dan komitmen kebangsaan yang dapat dijabarkan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kualitas iman dan taqwa.[13]

Menurut Nurcholis Madjid, bahwa pengertian sumber daya manusia yang berkualitas adalah tingkat keahlian dan moral yang tinggi serta tingkah laku yang etis berdasarkan keimanan yang teguh.[14]

Menurut Dawan Rahardjo, pengertian sumber daya manusia yang berkualitas itu meliputi : pendidikan atau pengetahuan, pengalaman/ kematangan dan sikap/ nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia. Dari hasil penelitian lebih lanjut ditegaskan bahwa dari aspek biologis, disini unsur materi juga ikut menentukan, antara lain bahwa masukan gizi/ nutrisi yang berasal dari makanan ikut menentukan mutu sumber daya manusia, misalnya mempengaruhi kecerdasan dan keterampilan fisiknya.[15]

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud sumber daya manusia yang berkualitas adalah kemampuan manusia untuk mendayagunakan semua potensi yang ada pada dirinya baik yang bersumber dari rasa, cipta maupun karyanya untuk diarahkan dan dikembangkan dalam

---

[13] BJ Habibi, dalam Djimly Assiddiqi dkk, *Sumber Daya Manusia Indonesia Masa Depan*, Bandung 1996, hal 13.

[14] Nurcholis Madjid, dalam Jimly Ashiddiqi (ed), *Ibid*, hal 21.

[15] Dawam Rahadjo, *Intelektual, Intelegensia dan Pelaku Politik*, (Bandung : Mizan, 1996), 355.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rangka untuk mencapai kebahagiaan hidup yang diimbangi dengan IPTEK dan IMTAQ.

2. Existensi Manusia

Allah telah menciptakan bermacam-macam makhluk yang tak terbilang banyaknya. Terdiri dari makhluk hidup dan makhluk tak hidup, yang gaib dan yang terang.

Namun dari sekian banyak makhluk Allah itu, manusialah diantara mereka yang paling mulia. Meskipun tercipta dari tanah, bukan dari api atau cahaya sebagaimana jin dan malaikat akan tetapi pada manusia melengkapi suatu keistimewaan yang tidak terdapat pada makhluk lain yaitu akal. Syaitan atau iblis juga makhluk yang berakal, tetapi kelebihan akan manusia dari padanya ialah akal manusia dapat menerima petunjuk-petunjuk Allah sedang akal syaitan tidak dapat menerima petunjuk-Nya.[16]

Dan Al-Qur'an meletakkan kedudukan manusia sebagai kholifah di bumi. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya : "Ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada malaikat, sesunguhnya aku hendak menjadikan seorang kholifah dimuka bumi". (QS. Al-Baqoroh 30).[17]

---

[16] Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di Tengah Alam Materi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), 15.

[17] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1989, 421.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Essensi makna kholifah adalah orang yang diberi tugas memimpin alam, dalam hal ini manusia bertugas memelihara alam untuk memakmurkannya. Hal ini juga membuktikan bahwa kedudukan manusia adalah yang paling sempurna diantara makhluk yang lain. Dalam hal ini Allah berfirman.

Artinya : "Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya" (QS. At Tiin : 4).[18]

Dengan demikian agar manusia dapat melaksanakan fungsinya sebagai kholifah secara maksimal, maka semestinyalah manusia itu memiliki potensi yang menopangnya, yakni kualitas sumber daya manusia baik kualitas fisik maupun non fisik.

3. Ciri-ciri SDM Manusia Yang Berkualitas

Dalam UU RI No. 2 tahun 1989 telah disebutkan ciri-ciri manusia yang berkualitas atau manusia yang disebut sebagai kholifah fil ardhi dan juga menjadi tujuan pendidikan nasional.

Manusia berkualitas yaitu, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan,

[18] Ibid, 1076.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap serta bertanggung jawab pada masyarakat dan bangsa.

Setelah mengetahui ciri-ciri manusia yang berkualitas sebagaimana tersebut di atas, maka bagaimana cara melihat/ menilai seseorang yang sumber daya manusianya berkualitas ? Untuk itu akan penulis paparkan mengenai cara melihat manusia yang berkualitas yang nantinya bisa dijadikan pijakan untuk menilai atau melihat seseorang yang sumber daya manusianya berkualitas.

Menurut Soekidjo Notoatmojo, mengungkapkan bahwa yang dinamakan sumber daya manusia yang berkualitas itu mencakup dua aspek, yakni aspek fisik (kualitas fisik) dan aspek non fisik (kualitas non fisik) yang menyangkut kemampuan bekerja berfikir dan ketrampilan-ketrampilan lain, oleh sebab itu upaya meningkatkan kualitas fisik dapat diupayakan melalui program-program kesehatan dan gizi. Sedangkan untuk meningkatkan kualitas non fisik atau kemampuan-kemampuan non fisik maka upaya pendidikan dan pelatihan adalah yang diperlukan.[19]

Kemudian menurut Anggan Suhandana, bahwa sumber daya manusia secara konseptual memandang manusia sebagai satu kesatuan jasmani dan rohani. Kemudian beliau mengutip pendapat Emil Salim (1990 : 6) bahwa kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari kualitas fisik dan non fisik,

---

[19] Soekidjo Notoatmojo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Rineka Citpa, 1992), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wujud kualitas fisik dinampakkan oleh postur tubuh, kekuatan, daya tahan, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemudian dari kualitas non fisik beliau mengutip pendapat BSBLOM, yakni dapat dilihat dari sudut pandang ilmu pendidikan diantaranya mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Kualitas ranah kognitif digambarkan oleh tingkat kecerdasan individu, sedang kualitas ranah afektif digambarkan oleh kadar keimanan, budi pekerti integritas kepribadian serta ciri-ciri kemandirian lainnya. Sementara kualitas ranah psikomotorik dicerminkan oleh tingkat ketrampilan produktivitas dan kecakapan mendayagunakaan peluang berinovasi.[20]

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia

Sudah menjadi kenyataan bahwa tidak ada sesuatu itu terjadi dengan sendirinya tanpa dipengaruhi oleh yang lain. Lebih-lebih mengenai pengembangan manusia. Yang mana manusia adalah makhluk sosial dan dalam kehidupan banyak dipengaruhi oleh hal-hal yang ada disekitarnya.

Menurut Amrullah, bahwa menurut para ahli ada tiga faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan individu dan menentukan menjadi sumber daya manusia yang bagaimanakah ia dikemudian hari. Ketiga faktor itu adalah hereditas/ pembawaan, lingkungan, aktivitas diri.

---

[20] Anggan Suhandana dalam Jimly Ass Shiddiqi, dkk, *Op Cit*, 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut M.M. Papayungan bahwa sumber daya manusia itu dikembangkan melalui banyak cara, diantaranya :

a. Melalui pendidikan formal, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah sampai ke akademi/ ke peguruan tinggi.
b. Di tempat kerja, melalui program sistematik maupun latihan informal pada perusahaan yang memperkerjakannya/ dalam program pendidikan bagi orang dewasa dan melalui keanggotannya dalam berbagai organisasi sosial, politik, budaya dan agama.
c. Pengembangan diri sendiri, dimana seseorang atas inisiatif sendiri berusaha mendapatkan pengetahuan, ketrampilan dan kapasitas yang lebih besar melalui kursus bacaan atau belajar dari orang lain melalui program kesehatan masyarakat dan perbaikan nutrisi. Yang dinaikkan kapasitas kerja penduduk bagi atas dasar jam kerja perorang maupun masa kerja orang yang bersangkutan.[21]

[21] M.M. Papayungan dalam Djimly Ass Sshiddiqi, dkk, *Sumber Daya Manusia Indonesia Masa Depan*, (Bandung : Mizan, 1996), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id